

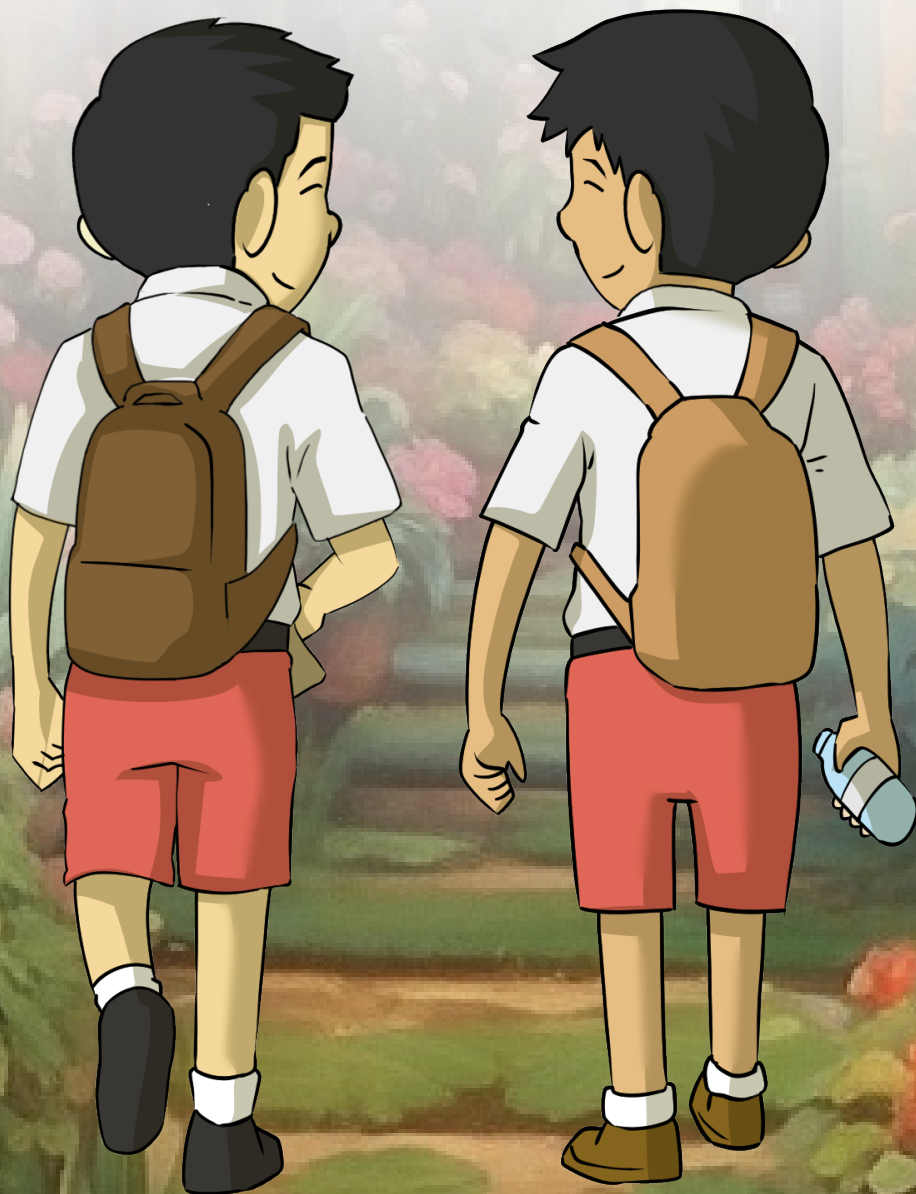


KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA
2023

MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

Kalesang la Kintala Kosonga **Kalesang Kintal Kosong**

Bahasa Hitu Dialek Pelauw-Indonesia



Penulis dan Penerjemah
Ilustrator

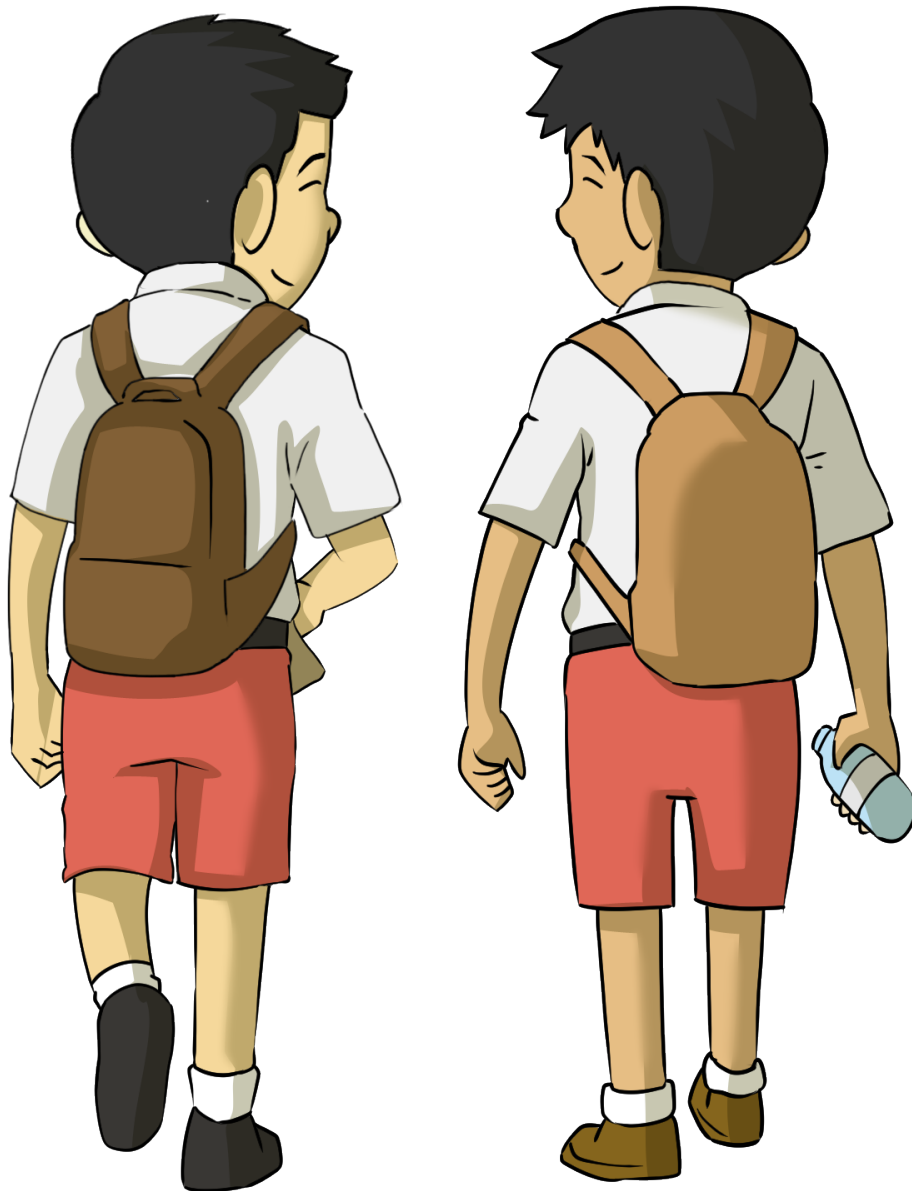
: Sisilya Manuputty, Resma Devi, dan Edi Latuconsina
: Lodewyk Hahury



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA
2023

Kalesang la Kintala Kosonga **Kalesang Kintal Kosong**

Bahasa Hitu Dialek Pelauw-Indonesia



Penulis dan Penerjemah
Ilustrator

: Sisilya Manuputty, Resma Devi, dan Edi Latuconsina
: Lodewyk Hahury

Hak Cipta pada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
Dilindungi Undang-Undang.

Penafian: Buku ini disiapkan oleh pemerintah dalam rangka pemenuhan kebutuhan buku pendidikan yang bermutu dan merata sesuai dengan amanat dalam UU No. 3 Tahun 2017. Buku ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Buku ini merupakan dokumen hidup yang senantiasa diperbaiki, diperbarui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman. Masukan dari berbagai kalangan yang dialamatkan kepada Kantor Bahasa Provinsi Maluku melalui kolom pengaduan pada laman kantorbahasamaluku.kemdikbud.go.id diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini.

Kalesang la Kintala Kosonga
Kalesang Kintal Kosong

Bahasa: Hitu Dialek Pelauw-Indonesia

Penulis dan Penerjemah: Sisilya Manuputty, Resma Devi, dan Edi Latuconsina
Penyunting : Evi Olivia Kumbangsila
Pengatak : Lodewyk Hahury, Chimberly Silooy, Dudung Abdulah,
dan La Ode Hajratul Rahman
Ilustrator : Lodewyk Hahury

Penerbit
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
Jl. Jenderal Sudirman, Senayan, Jakarta Pusat

Dikeluarkan oleh
Kantor Bahasa Provinsi Maluku
Kompleks BPMP Maluku, Jalan Tihu, Wailela, Rumah Tiga, Ambon 97234

Cetakan pertama, 2023
ISBN: 978-623-112-157-8

30 hlm.: 21 x 29,7 cm
Laman: <https://kantorbahasamaluku.kemdikbud.go.id/category/buku-elektronik/>

Dilarang memperbanyak isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dalam bentuk apa pun tanpa seizin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan artikel atau karangan ilmiah.

Kata Pengantar

Generasi masa depan Indonesia yang mampu berpikir kritis dapat lahir melalui membaca bahan bacaan bermutu. Jumlah bahan bacaan bermutu hingga saat ini masih terbatas. Penerjemahan merupakan salah satu cara untuk menambah jumlah sumber bahan bacaan bermutu.

Penerjemahan yang pada hakikatnya bukan penerjemahan kata, tetapi penerjemahan konsep memberi ruang bagi pengenalan budaya lokal di Indonesia ke dalam konteks nasional. Penyajian terjemahan dalam bentuk buku bacaan bermutu dengan menghadirkan bahasa sumber dan bahasa target juga menjadi bagian dari revitalisasi bahasa daerah. Oleh karena itu, Kantor Bahasa Provinsi Maluku melakukan penerjemahan bahan bacaan lokal ke dalam bahasa Indonesia, lalu disajikan dalam bahasa daerah di Maluku dan bahasa Indonesia. Bagi anak-anak Maluku juga anak-anak Indonesia lainnya yang menjadi pembaca sasaran, bahan bacaan tersebut membekali mereka menjadi generasi masa depan yang mampu berpikir kritis dengan pemahaman terhadap kemalukuan.

Pada tahun 2023 ini, Kantor Bahasa Provinsi Maluku membukukan 41 karya terjemahan dengan pemenuhan aspek perjenjangan buku. Penggunaan bahasa yang ramah cerna serta ilustrasi yang menarik mudah-mudahan memenuhi kriteria bahan bacaan bermutu yang sesuai dengan kebutuhan dan disukai oleh anak-anak.

Selamat membaca!

Ambon, 11 Agustus 2023

Kepala Kantor Bahasa Provinsi Maluku,

Kity Karenisa

Anahunta to nalai Adolof.
Ada seorang anak bernama Adolof.

Ire ti siswa klas no'o yang in asalo heri Toraja yang iyai pinda iko sue in orang tua ruasi yang iya si tugaskan eke Kota Ambon.

Dia adalah seorang siswa SD kelas 6 yang berasal dari Toraja akan pindah mengikuti kedua orang tuanya yang ditugaskan ke Kota Ambon.

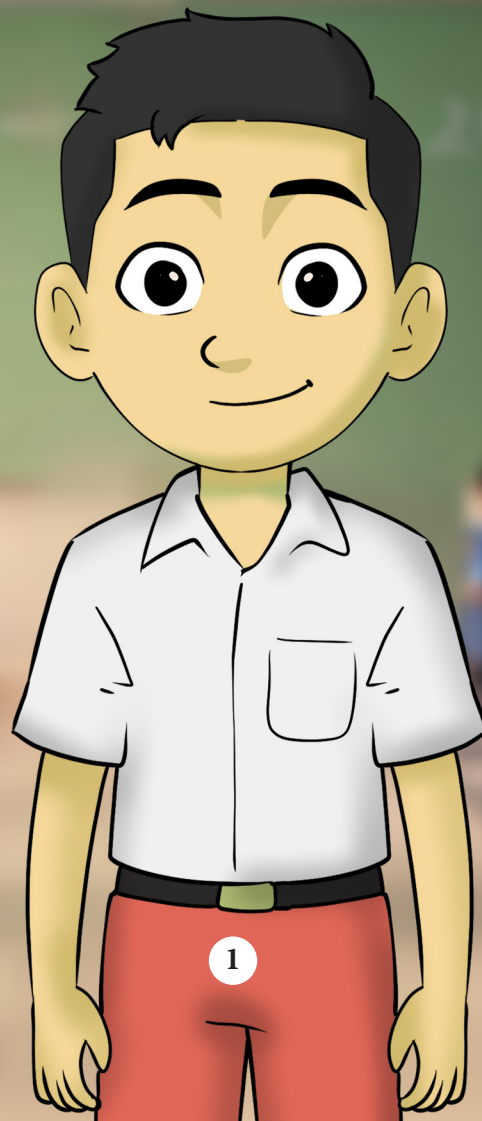
Laloi orang tua si putuskan iya adolofei nusu eke SD Jonsons.
Kedua orang tuanya memutuskan untuk memasukkan Adolof ke SD Jonsons.

Minggu rua pelai eya Adolof ei nusu eke in skola horuiti barma'ne wain isysa'i.

Dua minggu berlalu. Adolof memasuki sekolah barunya untuk pertama kali.

In ibu guruasi antar iyai eke klas horu'i.

Ibu guru mengantar Adolof ke kelasnya dan meminta Adolof untuk memperkenalkan diri ke teman-teman kelas barunya.



Adolof i yolo lotomina eke in tamanga Horui lahai kenalkan iyain diri.
Adolof berdiri di hadapan teman-teman barunya sambil memperkenalkan diri.

“Hai tamang’a. Aw nalau Adolof Betaubun. Bisami wele aw ti ke Olop’u. Laha aw hobi to puna marinu,” Adolofei hoa laha I senyum lotomina klas’o.

“Hai, teman-teman. Perkenalkan, nama saya Adolof Betaubun. Teman-teman bisa memanggil saya Olop. Hobi saya adalah berkebun,” ungkap Adolof sambil tersenyum di depan kelas.

Kemudian, ibu guru i pala Adolof i kupa eke kadera yang kebetulan berseblahano kura siswa sa yang nalai Kori Soplanit’e.

Kemudian, ibu guru meminta Adolof untuk duduk di kursi kosong bersebelahan dengan seorang siswa bernama Kori Soplanit.

“Halo Aw nalau olop’u, salam kenal’o uma.”

“Halo, nama saya Olop. Salam kenal, yah.”

“Halo aw nalau Kori, salam kenal uma ake.”

“Halo, nama saya Kori. Salam kenal juga, yah.”

“Olopu Ale wa’awone emu?”

“Olop, kamu tinggal di mana?”

“Aw Wa’name u Paso.”
“Saya tinggal di Passo.”

Setelah Sire Ruasi Kennalan’o pela’I, siresi kembali si perhatikan iya guru yang onoi hoa huri lotomina eke klas’o.

Setelah selesai berkenalan, mereka kembali memperhatikan guru yg sedang mengajar di depan kelas.

Alawata tiMa’aleu skolaeya Olopu laha Kori si rew sama sama laha isoisi aisi.

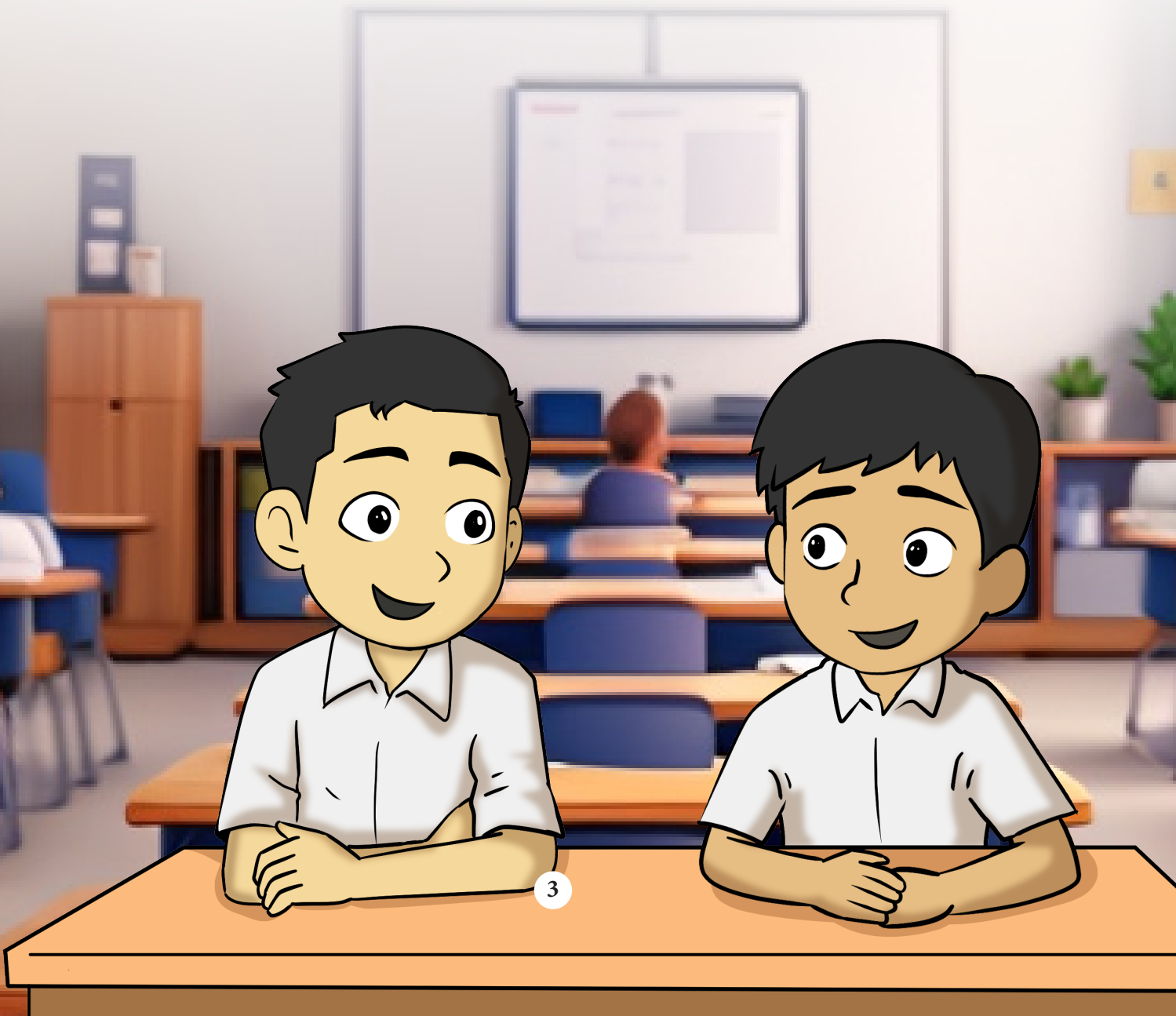
Pada siang hari, Olop dan Kori pulang bersama sambil berjalan kaki.

“Olopu hesorati aw panono ke alem hobi ti ma’a puna Marinu ake?”

“Olop aku tadi dengar hobi kamu berkebun ya?”

“Ole Kori aw suka to iyou kane marinu.”

“Iya Kori aku suka sekali berkebun.”



“Seiyai ajaria ale cara ma’tane to Olopu ?” Kori I puri wa’a Olopu lou e laha I ninu waelo botori sa eke i rimai laloi.

“Siapa yang mengajari kamu cara berkebun, Olop?” tanya Kori sambil meminum sebotol air yang ada di genggamannya.

“Awinau i ajaria aw karna awinau to i poso eke dinas pertanian’o, jadi awina’u to ke’ei suka tumbuhan’a.”

“Aku diajari oleh Ibu karena beliau bekerja di Dinas Pertanian. Jadi, ibuku suka sekali dengan tumbuhan.”

“Wah, manggahina tone au suka iya ma’kane uma,” Kori I hoa lahai senyum’u.

“Wah, keren sekali! Aku juga suka berkebun, loh,” kata Kori sambil tersenyum.

“Memang Ale pernah kane salo ni’a ?” Olopei puri e.

“Memangnya, kamu pernah berkebun apa saja?” tanya Olop.

“Wah, kahua’a wain isai karna au keluargasi marinua laha biasama kane macam macam tumbuhana, bahkan ami ke’ma kane utan’a yang biasama pamasa kuraru.”

“Wah, banyak sekali karena keluargaku punya kebun sendiri dan kami biasa menanam berbagai macam tumbuhan, bahkan tanaman rempah yang biasa digunakan untuk memasak.”

“Wow, berarti alinamto I pamasai jago uma to ne. Laha utan’a saloa yang ke’emi kane o?” Adolofei puri lou e.

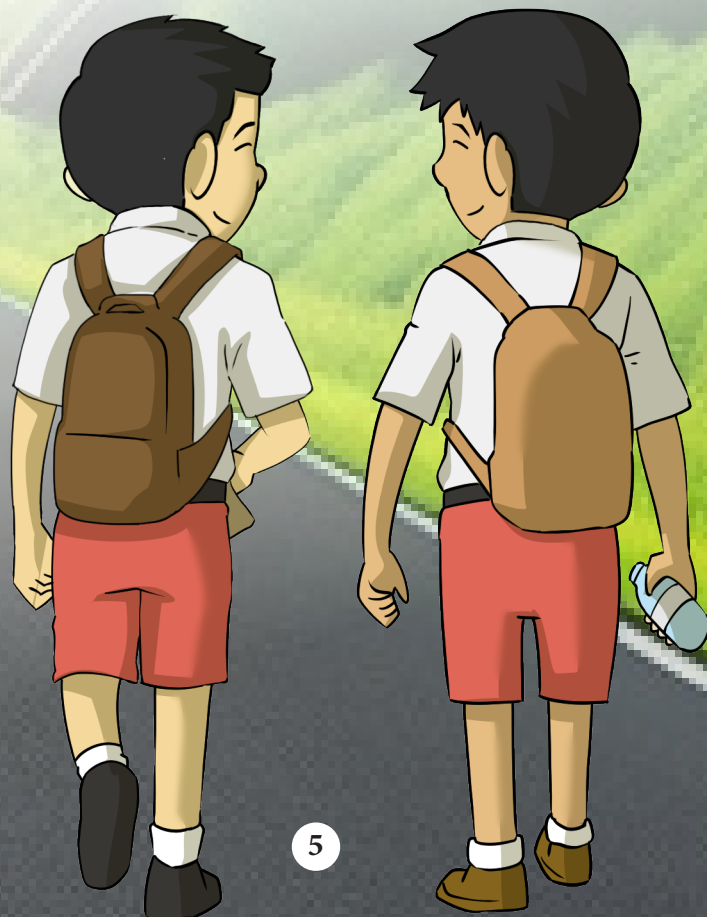
“Wow, berarti ibu kamu jago masak juga, ya. Rempah apa saja yang kalian tanam?” Adolof bertanya lagi.

“Aw kura awinau biasama kai kane utana, union, halia, sare, kumane lau I, solasi lau I, cangkor, kasat irai, laha tomato” Kori i jawapu

“Aku dan Ibu biasanya menanam rempah, seperti kunyit, jahe, serai, kemangi, selasih, cangkor, cabai keriting, dan tomat” jawab Kori.

“Manggahima wain isai Kori! Laha imi ta perlu sa mi yoi eke asalo ia mi kahe utana, ke’emi piri eke marinua nia to ne,” Olopei hoa lahai repei rimai iyai tawarkan in karepek kura’a wa’a Kori laha si yoisi kura ma’ane karepek yang Olopei tawarkan iya entana.

“Keren sekali, Kori! Jadi, kalian tidak perlu ke pasar lagi untuk membeli rempah-rempah, tinggal ambil saja di kebun,” ungkap Olop sambil mengulurkan tangan untuk menawarkan keripik pisang.



“Mmm, Kori aw ide ti.”
“Mmm, Kori, aku punya ide.”

“Ide salo to Olopu?”
“Ide apa, Olop?”

“Imi marinu to pasti ira ele? eke imi marinu to kintala kosonga
masih naono?”

“Kebunmu pasti besar. Apakah ada kintal (lahan) kosong di
kebunmu? Jika ada, bagaimana kalau kita bercocok tanam saja?”

“Wa mainyele tone.”
“Wah, menarik juga.”

“Kalu ahato langsung kai yoi eke alem ruma, laha kai kou alem
marinu to, aha’o kalu menurut ale aha’o?”

“Kalau begitu kita langsung pergi ke rumahmu saja dan lihat
keadaan di kebunmu. Bagaimana?”

“Ole, mae oi ke!”
“Boleh. Ayo, kita pergi!”

Eke Kori si ruma pelai eya, ruasi taha si smangato laha kowasi karna si perjalanano yang ruasi tempuh to kurasi yoi aisi.

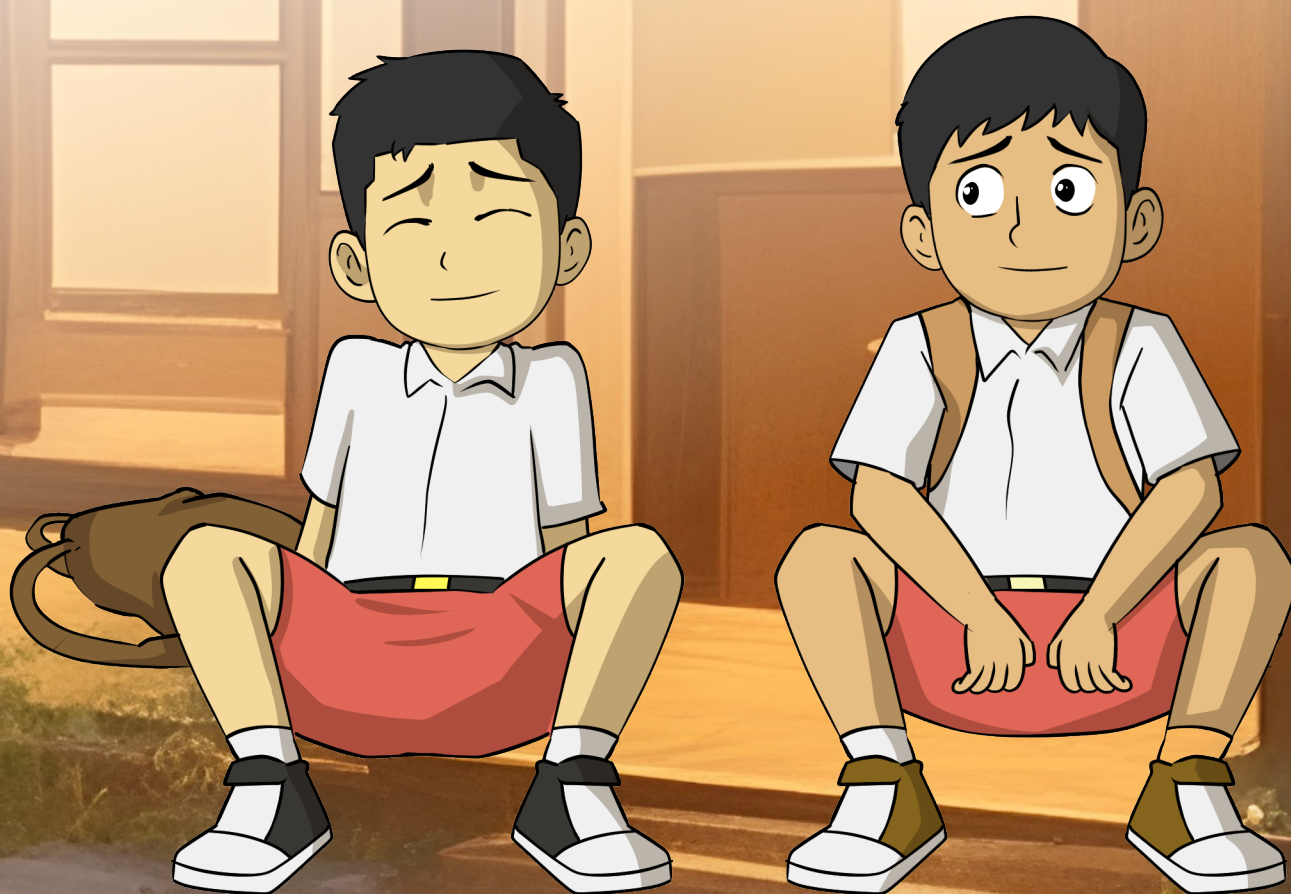
Sesampainya di rumah Kori, mereka terlihat kelelahan karena perjalanan yang di tempuh dengan berjalan kaki.

Isi keputusano iya si istirahat koina, barma'ne si yoi si kou kintala name marinua.

Mereka memutuskan untuk beristirahat sejenak sebelum pergi ke kebun untuk melihat kintal (lahan) kosong.

Menita husa la toru, setelah ruasi istirahat barma'ne isi yoi si eke kori si marinua.

Tiga puluh menit kemudian, setelah beristirahat, mereka hendak pergi ke kebun Kori.



“Kori, kalu ma’a wai ana palau o piri solasi lau I, komangi lau I, kasat o laha tomat o ake!” Kori inai hoa e.

“Kori, kalau kembali, jangan lupa ambil selasih, kemangi, cabai, dan tomat, ya!” ungkap Ibu Kori dari balik pintu.

“Ole Ina. To ale iya pamasa salo ina?” Kori puri e.

“Baik, Bu. Memangnya, Ibu mau masak apa?” tanya Kori.

“Barma’ne ia ma’a wai heri marinua mama iyai pamasa iano mei masa o.”

“Setelah kalian balik dari kebun, Ibu ingin masak ikan kuah air garam.”

“Ahato eya auwina u.”

“Oke, baiklah, Bu.”



Kori laha Olopesi lanjutia isi perjalanano eke marinua.
Kori dan Adolof beranjak menuju kebun di belakang rumah.

Eke marinua isi kou sue marinua laloi to, kintala to in luas o, Rua kali Toru, yang tausa si kane eke ele ,e mangahina wain isai kalu iya si kane wa'ato.

Sesampai di kebun, mereka melihat ke sekeliling kebun. Di sana terdapat 2x3 meter kintal kosong tanah kebun.

“Ale na pala izin eke alinam iya ma'a kanea kori?” Adolofei puri e.
“Kori, apakah kamu sudah meminta izin dari ibumu?” tanya Adolof.

“Aw tausau sempat iya ho wa'a Awinau uma, Olopu o.”
“Aku belum sempat memberitahu ibuku, Olop.”

“Oh ahto kai piri utan o yang alinamei pala o hesorati tana, le mai amana alawata pelai barma'ne kai ho wa'a alinamu.”
“Oh, kalau begitu, kita ambil rempah-rempah yang ibumu minta tadi. Kemudian, setelah makan siang baru kita beri tahu ibumu.”

Si piri utano pelai iya si kueru wa'a Kori inai.
Mereka mengambil rempah-rempah untuk diberikan kepada ibu Kori.

Isi tiba loto ruma pelai laha si heheru si utana eke meja hahai.
Setiba di rumah, mereka meletakkan rempah-rempah di atas meja.

“Utana ti ina ke” Kori hoa e.
“Ibu, ini rempah-rempah pesanan Ibu,” kata Kori.

“Ole tarima kasi huma ale. Imi kupa ene ke ana au pamasa maru
maru le kai pamana alawata o ti.
“Baik, terima kasih, ya. Kalian duduk saja. Ibu akan memasak dan
kita akan makan siang bersama.”

“Ale pamasa saloato Uwa?” Adolofei puri e.
“Tante masak apa, ya?” tanya Adolof basa-basi.



“Oh, Uwa onoi pamasa Koriain Iyana yang keei sukaru to, iyan mei masa o laha utan.

“Oh, Tante lagi masak makanan kesukaan Kori, ikan kuah air garam dan sayur jantung pisang.

“To eto ale puna iyano mei masa ah’o uwa?”

“Wah, ikan kuah air garam, ya, Tante. Cara buatnya, bagaimana?”

“Gampang iya kai punaru nia Olopu. Ale siap iya bumbu-bumbua, ke ahnau Bawang puti’i, Bawang kau I e laha koto kotoru walu walu e. Koto Tomato to ehe kalai walu. Kalu taha kumange lau I o, kai pake solasi lau I ni’a. Laha siap iya wael o eek pariu laloi, panusu Iyana yang na kai pabersi sama kura bumbua tana. Anono waelo e putu pelai barma’ne hehe Meito min sa. Ehe kala kahua o, sesuai kuraka selera. Barma’ne Iyan mei masa to e siap u. Sederhana wain isai laha e manggahina iya kesehatan okarna tae pake sa nime mainyi” Kori inai hoa sambil I yoi hehe Iyana eke meja hahai.

“Sangat sederhana cara membuatnya, loh, Olop. Kamu siapkan bumbu-bumbu, seperti bawang putih dan bawang merah, lalu dicincang halus. Tomat diiris tidak terlalu kecil. Kalau tidak ada kemangi, pakai saja selasih. Kemudian, siapkan air di panci dan masukkan ikan yang sudah di bersihkan bersama dengan bumbu-bumbu tadi. Tunggu sampai airnya mendidih kemudian kamu taburkan sedikit garam. Jangan terlalu banyak, sesuai selera masing-masing. Setelah itu, ikan kuah air garamnya siap. Sangat sederhana dan bagus untuk kesehatan karena tidak pakai minyak goreng,” kata Ibu Kori sambil berjalan menaruh ikan di atas meja makan.

“Mmm, haunele matele wain isai uwa. Tarima kasi huma. Tahau sabaro iyou coba in rasa Aha o.”

“Mmm, harum sekali, Tante! Terima kasih untuk resepnya. Tidak sabar ingin coba bagaimana rasanya.”

Kori Inai Siap Iya Pinana Laha Utana eke meja hahai eya.
Ibu Kori menyiapkan piring dan sayur yang di atas meja makan.

Laha, Olofei kura Kori si pinanana masing masing o, si kupasi pamana sama sama.

Kemudian, Olop dan Kori mengambil piring mereka masing-masing dan duduk untuk makan bersama.

“In rasa ti imatele wainsatieya” Olopei hoa lahai pamana.

“Enak sekali, Tante, rasanya,” ungkap Olop sambil makan.

“Ole awinau to kein jago pamasa, Olopu” kori I balas iya olopu laha in senyumu nia.

“Iya, dong. Ibuku jago masak, Olop.” Kori pun membalas Olop sambil terseyum lebar.

“Ane... papela mahaiya to” Kori inai I jawabu laha I senyum nia.

“Sudah, ayo, habiskan makanan kalian.” Ibu Kori menjawab dengan senyum tipis.

Kemudian sire si ane si hidangan o yang kori I nai puna ele nala tihiru laha si bahas iya isi skola laha si lingkungan sekitar o.

Mereka kemudian makan bersama sambil membahas tentang sekolah dan lingkungan sekitar mereka.

Barmane kori I hoa wa'a inai, "Ina au kura olopu ono ma rencana ia ma kane o. Bisa kai pake kintalo kosongo eke solasi lau I to talae ti, Ina?"

Usai makan, Kori berkata kepada ibunya, "Ibu, aku dan Olop ada rencana untuk menanam. Bolehkah kita pakai kintal tanah kosong yang ada di sebelah lahan tanaman selasih itu, Bu?"

"Ole bisa. Iya mi kane salo anahuntai?"

"Iya, boleh. Memangnya, kalian mau tanam apa, Nak?"

"Tausa ma kewa umati Ina. Olop iyai kane kasata kura tomata. Kebetulanano tomato laha kasato epahua tae kahuasa, bisa ke taha, Ina?"

"Kami belum tahu, Ibu. Olop ingin menanam cabai dan tomat. Kebetulan, tomat dan cabai kita tidak terlalu banyak yang tumbuh. Boleh, ya, Bu?"

"Ole, bisa."

"Iya, baiklah."



Ruasi hatua si sanango karna si panono ti ke Kori inai kue izin wa' si kane o.
Mereka senang mendengar ibu Kori memberi izin.

Sire si rencana iya si kane kawa ti kebetulan kawati potu pakansi karna si gurua ono si ikuti ia kegiatano jadi si libur o. Laha, Olopei wai eke in ruma.
Mereka berencana untuk menanam pada besok hari karena libur sekolah.
Lalu, Olop pulang ke rumahnya.

Awai raloi , Olopei rai eke Kori in rumah, tapi Kori masi i na'a i.
Pagi yang cerah, Olop datang menghampiri Kori di rumahnya, tetapi Kori masih tidur.

“salamatia awaraloi,Ina.Kori naiono, Ina?”Olopei puri eke Kori inai.
“Selamat pagi, Tante. Kori ada?” Olop bertanya kepada ibu Kori.

“Nusu make. Kori masi i na'a i ahamoi koinsa barmane ua I pahanui ake.”

“Ayo, masuk. Kori masih tidur. Tunggu sebentar. Tante bangunkan dia, ya.”

Kori inai nusu eke Kori in kamaro.
Ibu kori berjalan menuju kamar Kori.

“Tok, tok, tok. Kori hanu, Nak. Olop onoi rai ti hanu malari !”
“Tok, tok, tok. Kori, bangun, Nak. Olop sudah datang. Ayo, cepat bangun!”

Kori I panono si wele eke kamar laloi.
Suara terdengar dari dalam kamar Kori.

“Ole Ina, malari koin sa.”
“Iya, Ibu, tunggu sebentar.”

Menita husa larima barmane, Kori I hoka heri kamar laloi kura uwai sanango karna I siap siap pela’I iya si soi si kane.
Lima belas menit kemudian, Kori keluar dari kamarnya dengan wajah yang ceria.

Rua si oi eke marinu laha si peki manara yang si peki ele.
Mereka berdua berjalan menuju kebun dengan membawa perlengkapan.

Olopei peki bibit kasat laha tomato yang si piri ele eke ruma.
Olop membawa bibit cabai dan tomat yang diambil dari rumahnya.

Kori I peki inai sanggur o.
Kori membawa cangkul kecil milik ibunya.



Sire si mulai sib age tugas.
Setiba di kebun, mereka mulai membagi tugas.

Olopei sanggu ume laha I hehe bibit to eke ume laloi. Kori I piri waelo
iyai siram.

Olop mencangkul tanah dan meletakkan bibit di dalam tanah. Kori
mengambil air untuk menyiram.

“Semoga berhasil ake,Olopu.”
“Semoga saja berhasil, ya, Olop.”

“Ole. Ite ka tanamanati anai irai manggahina o”
“Iya. Pasti tanaman kita tumbuh dengan bagus lah.”



Huran sa pela'Iea sire sin ai sono eke skola laha si hoa iya si kou tanamana to in hasil o emanggahina ke taha.
Satu bulan kemudian, di sekolah, mereka berbincang tentang bibit yang mereka tanam sudah bisa dipanen atau belum.

Olopu laha Kori isi putuskan setelah skola si kuru iya si soi eke kori in marinua.

Olop dan Kori memutuskan untuk pergi ke kebun setelah pulang sekolah.

Setelah skola si kuru la rua si yoi eke kori in marinua.
Tibalah saatnya, mereka pergi ke kebun.



Heri rau rau kori I welelaha mokui gemetaro karna lokon ia i, “Olopu malari koinasa ale musti kou eti.”

Setiba di kebun, Kori berteriak dengan suara gemetaran karena sedih, “Olop, cepat! Kamu harus lihat ini!”

“ahaonto kori?” sambal i lawa taka Kori.

“Ada apa, Kori?” tanya Olop sambil berlari ke arah Kori.

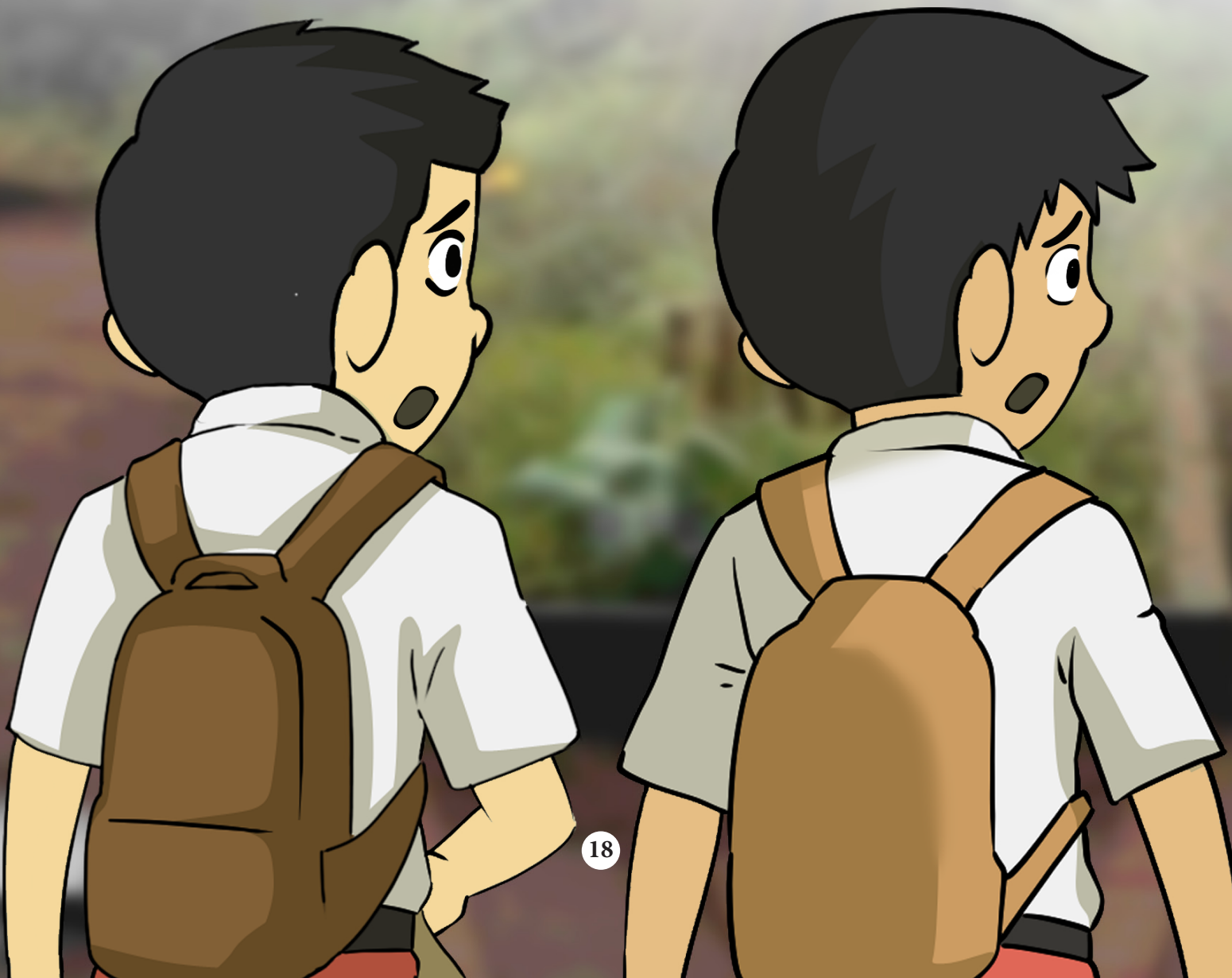
Sire sanang ia isi kou salo yang si kou e.
Mereka tercengang melihat apa yang terjadi.

“Oh Gurua e ancor ia ite ka tanamana,Olopu.”

“Oh, Tuhan! Tanaman kita hancur, Olop.”

“Ole Kori.Mura nala ahati?”

“Iya, Kori. Kenapa bisa, ya?”



Kori Inai panono kori wele hesora tana laha iyai eke rua si loto marinua
Ibu Kori yang mendengar teriakan anaknya datang menghampiri mereka di
kebun.

“Hei santo Kori? Ale wele tana ahao?”

“Ada apa Kori? Kenapa berteriak?”

“Hama I ane ancor ia ami tamana ti,Ina.”

“Ibu, tanaman kami hancur dimakan hama.”

“Ana u, ehe Lokono ahato. Kalu imi ma kane imi harus mipuri wa’a ina ene ke in
cara ah’o biar ite in tanamana I batahanga laha hama tai si anesa.imi koi ahato
perlu mansia irai si kou biarele imi kane i ma’i ma’i, ehe lokono.”

“Nak, sudah. Jangan bersedih. Kalau ingin menanam, kalian harus tanya Ibu
bagaimana cara merawatnya agar tidak dimakan hama. Kalian masih kecil dan
harus ada orang dewasa yang mengajari kalian menanam dengan baik.”



Olopei laha Korisi isi uai Lokono laha si kecewa kurai si upayai i gagalo.

Olop dan Kori terlihat sangat sedih dan kecewa karena usaha yang mereka lakukan gagal.

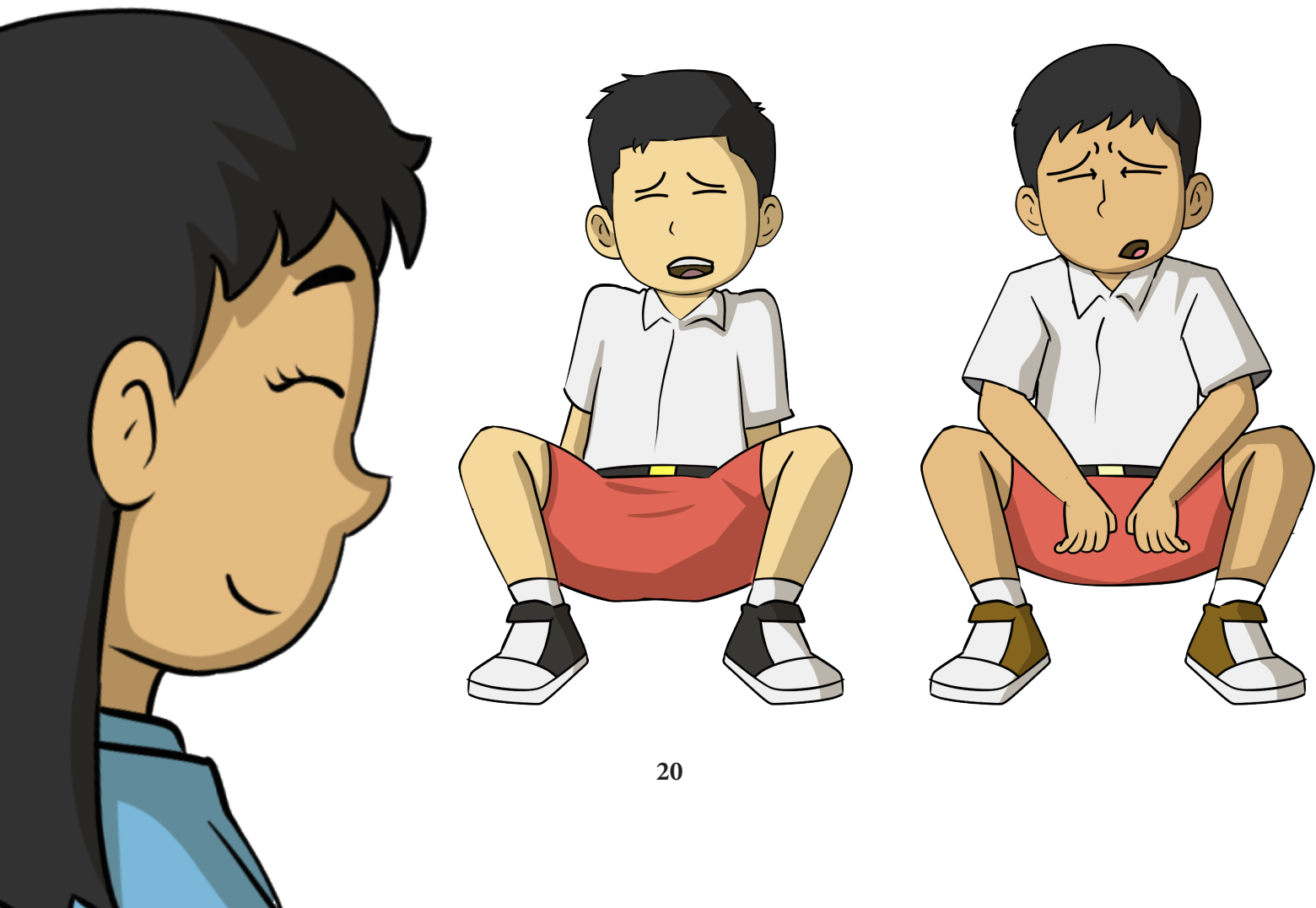
“Ehe mi Lokono ana ina I Ajaria imi makane laha majaga tanamanga to. imi ti mansiai cerdaso karna imi na makane. Imi semangat.”

“Ibu akan mengajarkan kalian cara kalesang, mengolah lahan dengan cara menanam dan merawat tanaman. Kalian anak yang cerdas, loh, karena mau berkebun. Kalian juga sangat bersemangat.”

“Ole Inau tapi...,”
“Iya, Ibu, tetapi...,”

“Ehe mi Lokono ake au sananga imi na usaha pelai. Ehe mi rasa Lokono ahato. Kegagalan to bukangele akir kurai sagala

“Sudah. Ibu senang kalian mau berusaha. Jangan putus asa. Kegagalan bukan akhir dari segalanya.”



Kori inai I repe nasehat kura semangat wa'a adolofei laha kori laha i ajarkan wa'a ruasi kane ma'i ma'i.

Ibu Kori menyemangati dan mengajari mereka cara berkebun yang baik dan benar.

Sire si sananga karna inai iyai ajariasi.
Mereka pun senang karena mau diajari.

Senyum I malakat eke sire si uai laha inai si Ajaria si makane kasa laha tomata.

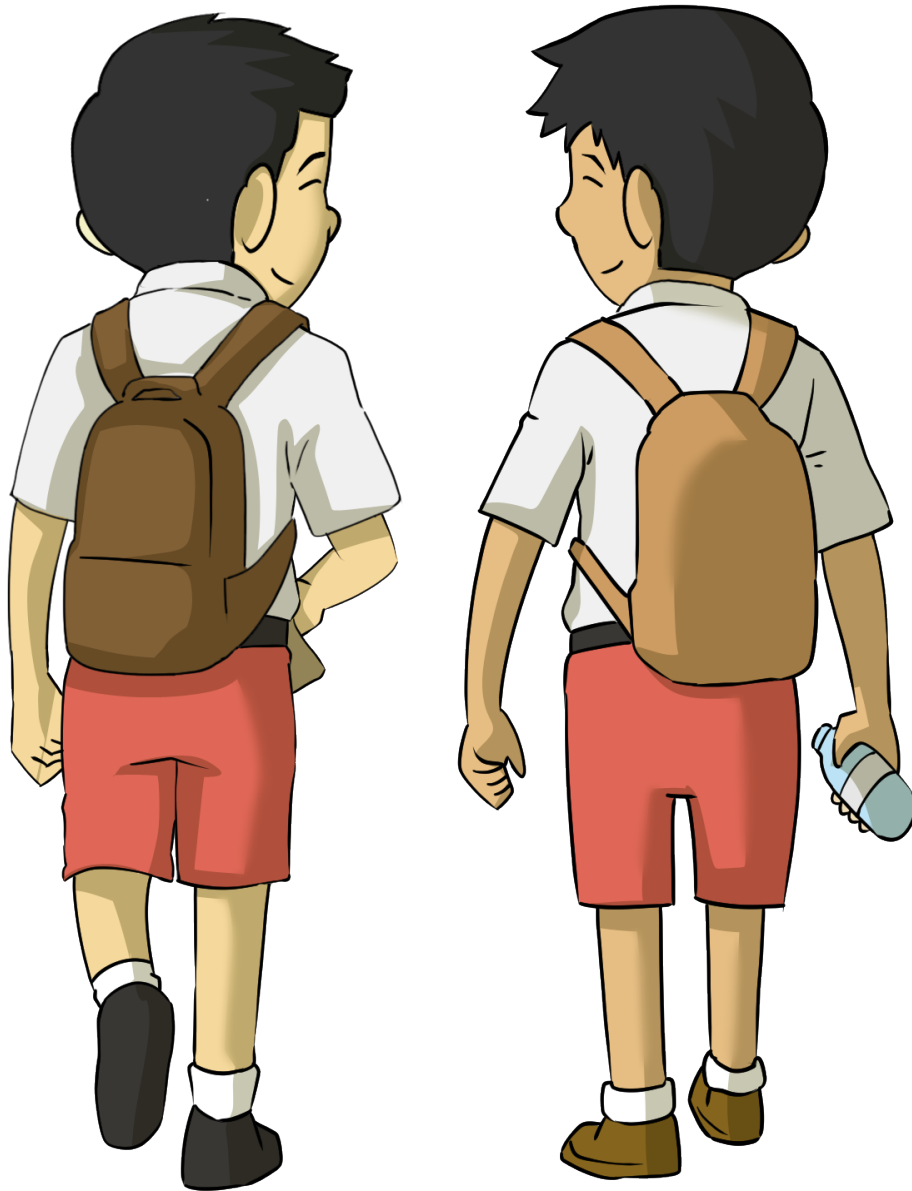
Senyum menempel di wajah mereka.

Laha tanamanga yang si kane kura kori inai bantuana to in tumbuh kurai suburo, bua bua eke tomato kura kasata i hoka kurai in manggahina.

Satu bulan kemudian, tomat dan cabai berbuah dengan baik dan segar.

Sire senyum laha si hatuai babunga kura si hasila to imanggahina wain isai.

Mereka pun tersenyum bahagia karena mendapatkan hasil yang memuaskan.



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA
2023

